

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Kempul merupakan salah satu *ricikan* dalam gamelan Jawa yang cara meletakkannya digantung pada *gayor* sebagaimana *ricikan* gong, hanya saja ukuran fisiknya yang berbeda. *Ricikan* kempul termasuk *ricikan pencon* yang merupakan *ricikan* pukul atau perkusi karena memainkannya dengan cara dipukul atau *ditabuh*. Dalam kedudukannya, kempul berfungsi sebagai *pemangku irama* yaitu untuk menentukan batas-batas *gatra* berdasarkan bentuk *gendhing*nya dan dapat mendukung pembawaan aspek *laya* dalam sebuah *gendhing*. Selain itu, kempul juga berfungsi sebagai tanda pengenal untuk membedakan struktur bentuk *gendhing*. Kempul termasuk *ricikan* struktural, artinya ada seorang *pengempul* yang menabuh kempul hanya berdasarkan *tabuhan* kempul berada atau *dikempuli* apa adanya.

Kempul dapat berubah menjadi *ricikan garap* khususnya dalam sajian *klenengan* yaitu *ricikan* yang ikut menentukan *garap* sebuah penyajian *gendhing*, oleh karena itu dalam *tabuhan* kempul terdapat beberapa macam variasi *tabuhan* kempul di antaranya *tabuhan* kempul *tunggal rasa* (*gembyang*), *tabuhan* kempul *kempyungan* (*adu manis*), *tabuhan* kempul *salah gumun*, *tabuhan* kempul *tuturan*, *tabuhan* kempul *siliran*, *tabuhan* kempul *susun*, *tabuhan* kempul *gobyog*, dan *tabuhan* kempul *mbalung*.

Penabuh *ricikan* kempul biasanya diserahkan pada penabuh yang mempunyai kemampuan menguasai alur kedalaman lagu dalam sebuah *gendhing*, karena seorang pengempul tidak hanya *ngempuli* saja namun juga harus tahu bagaimana *rasa* atau alur kedalaman lagu dalam *gendhing* tersebut. Maksud dari kedalaman lagu adalah paling tidak seorang pengempul dapat menguasai beberapa *garap ricikan*, di antaranya *ricikan* rebab karena *tabuhan* kempul juga dapat berbeda dengan nada *balungan gendhing* atau yang dapat disebut dengan penguat *garap* dan penguat *pathet*. Bahkan seorang pengempul juga harus tahu *garap ricikan* kendang karena tak jarang beberapa *gendhing* yang memiliki hubungan erat dengan *garap* dari *ricikan* kendang misalnya ketika *garap* kendang membuat *gendhing* tersebut menjadi ramai atau *gayeng*, maka seorang *pengempul* harus paham bagian tersebut harus *ditabuh* menggunakan *tabuhan* kempul apa saja karena beberapa macam variasi *tabuhan* kempul berkaitan dengan karakter *gendhing* yang mempunyai hubungan dengan *garap* lagu, *balungan gendhing* dalam hubungannya dengan *pathet*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *garap tabuhan* kempul didasarkan atas *balungan gendhing*, alur lagu, *garap* yang didasarkan atas rebab dan *gendèr barung*, serta *pathet*.

B. Saran

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melengkapi penelitian ini karena penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan ini. Masih cukup lebar kajian kempul dalam perspektif lain, sehingga terbuka peluang untuk melengkapi hasil penelitian ini.

SUMBER ACUAN

A. Tertulis

- Hanggar Budi Prasetya, St., 2013. “*Mlèsèt dan Nggandhul* dalam Karawitan Pedalangan Gaya Yogyakarta Tinjauan Budaya, Karawitanologi, dan Fisika Bunyi”, Disertasi untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana S-3 dalam bidang Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Hastanto, Sri, 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Keraf, Gorys, 1970. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Mardiwarsito, L, 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Martopengrawit, 1975. “Pengetahuan Karawitan I”. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Mloyowidodo, 1976. “*Gendhing-gendhing* Jawa Gaya Surakarta”. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Departemen P dan K di Surakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S, 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Santosa, Sugeng, 1987. “Instrumen Kolotomis Satu Tinjauan Terhadap Fungsinya Dalam Gending Gaya Yogyakarta”, Skripsi/Tugas Akhir untuk mencapai derajat Sarjana S-I Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsam, 2002. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori dan perspektif*. Surakarta: STSI Press Surakarta.
- Supanggah, Rahayu, 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Tim Penyusun, 2016. “Panduan Penulisan Usulan Penelitian dan Laporan Tugas Akhir Skripsi”. Yogyakarta: Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,.

Wijayanto, Nanang, 2009. “Peran Instrumen Kolotomik dalam Rambangan”, Skripsi/ Tugas Akhir untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

B. Lisan

Dadio, 51 tahun, seniman karawitan (penabuh *ricikan kempul/pengempul* Grup Karawitan Cahyo Laras), bertempat tinggal di Demangan, Kajoran, Klaten Selatan.

K.R.R.A. Saptodiningrat (Saptono), 67 tahun, *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta, bertempat tinggal di Sidomulyo, Makamhaji Kartasura.

K.R.T. Radyo Adi Nagara (Suwito), 61 tahun, *abdi dalem* Keraton Kasunanan Surakarta, Staff Pengajar di Jurusan Karawitan ISI Surakarta, Sesepeuh Sanggar Omah Wayang dan Grup Karawitan Cahyo Laras, bertempat tinggal di Sraten, Trunuh, Klaten Selatan.

Raharja, 48 tahun, Staf Pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Prancak, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Sunyata, 59 tahun, Staf Pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Ngaglik, RT 32, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Teguh, 61 tahun, Staf Pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Giligan, RT 01, RW 09, Rejoso, Jogonalan, Klaten.

C. Diskografi

Compact Disk, KCGD 002, Produksi Kusuma Recording.

Mp3, hasil rekaman di Puro Pakualaman pada tanggal 30 November 2018.

Copy rekaman yang diperoleh dari RRI Surakarta, tanpa label.

DAFTAR ISTILAH

<i>abdi dalem</i>	: karyawan/pegawai di Istana Kerajaan (Keraton).
<i>adiuhung</i>	: luhur, mulia atau tinggi nilai estetikanya.
<i>adu manis</i>	: paduan dua nada yang dipukul secara bersamaan dan diselingi oleh dua nada
<i>ageng</i>	: besar, dalam karawitan sering digunakan untuk menyebutkan bentuk <i>gendhing</i> yang tidak menggunakan kempul.
<i>alut</i>	: kecil, dalam karawitan sering digunakan untuk menyebutkan bentuk <i>gendhing</i> yang menggunakan kempul.
<i>ater-ater</i>	: ajakan atau mengajak
<i>ayak-ayak</i>	: bentuk <i>gendhing</i> yang terdapat dalam karawitan Jawa
<i>balungan gendhing</i>	: kerangka suatu <i>gendhing</i> .
<i>barang</i>	: penyebutan nada 7 (dibaca <i>pi</i>) dalam karawitan atau laras pelog, atau istilah untuk menyebutkan bentuk <i>pathet</i> .
<i>barang</i>	: penyebutan nada 1 dalam karawitan atau laras slendro.
<i>buka</i>	: melodi awal suatu sajian <i>gendhing</i> (dalam musik disebut introduksi)
<i>ater-ater</i>	: tanda, aba-aba.
<i>cakepan</i>	: syair yang digunakan dalam vokal karawitan Jawa.
<i>céngkok</i>	: pola, lagu, gaya
<i>ciblon</i>	: <i>ricikan</i> kendang dengan ukuran sedang
<i>dadi</i>	: istilah yang digunakan dalam irama <i>gending</i> .
<i>dados</i>	: <i>dadi</i> (jadi), dalam karawitan berarti irama II.
<i>dhadha</i>	: penyebutan untuk nada 3 (dibaca <i>lu</i>).
<i>dipekak</i>	: menabuh <i>ricikan</i> dengan dipegang dan tidak dilepas
<i>ditabuh</i>	: memukul gamelan yang menghasilkan suara yang bernada
<i>garap</i>	: kreativitas pengrawit dalam menggarap <i>balungan gendhing</i>
<i>gatra</i>	: kalimat lagu dalam komposisi gamelan atau tembang yang terdiri empat ketukan nada.
<i>gaya</i>	: cara dan pola, baik secara individu maupun kelompok dalam melakukan sesuatu
<i>gembyang</i>	: menabuh dua nada yang sama dengan waktu yang bersamaan
<i>gendhing</i>	: nama untuk menyebut sebuah komposisi gamelan.
<i>gérongan</i>	: nyanyian koor di dalam karawitan, biasanya dibawakan oleh dua orang pria atau lebih.

<i>gongan</i>	: putaran <i>gendhing</i> yang ditandai dengan <i>tabuhan</i> gong pada bagian akhir
<i>gumyak</i>	: ramai
<i>irama</i>	: pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> dalam <i>gendhing</i> , lagu, dan kecepatan ketukan <i>ricikan</i> pembawaannya
<i>kalih</i>	: dua (II) , biasanya untuk menyebut <i>irama</i> atau pola <i>kendhangan</i>
<i>katampèn</i>	: diterima
<i>kempyung</i>	: dua nada yang dipukul secara bersamaan yang dua nada tersebut berjarak 2 nada ke atas atau ke bawah.
<i>kendhangan</i>	: warna suara yang dihasilkan dari permainan kendang
<i>kenong</i>	: <i>ricikan</i> dalam gamelan Jawa
<i>kenongan</i>	: hasil <i>tabuhan ricikan</i> kenong
<i>ketawang</i>	: bentuk <i>gendhing</i> yang terdapat dalam gamelan Jawa
<i>ketegan</i>	: ketukan berirama baik yang berisi nada maupun tidak
<i>kethuk</i>	: <i>ricikan</i> dalam gamelan Jawa
<i>klenengan</i>	: pertunjukan karawitan mandiri
<i>kosok</i>	: alat penggesek pada <i>ricikan</i> rebab, yang disebut juga <i>rangkung</i> .
<i>ladrang</i>	: bentuk <i>gendhing</i> yang terdapat dalam karawitan Jawa
<i>laras</i>	: nada dasar, tangga nada
<i>laras pelog</i>	: gamelan yang mempunyai tangga nada 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7
<i>laras slendro</i>	: gamelan yang mempunyai tangga nada 1, 2, 3, 5, 6, 1.
<i>laya</i>	: bagian dari <i>irama gendhing</i> (lambat, sedang, cepat)
<i>lirih</i>	: lemah (dalam konteks suara).
<i>lirihan</i>	: istilah untuk menyebut penyajian <i>gendhing</i> yang disajikan <i>lirih</i> (halus)
<i>ngelik</i>	: bagian yang digunakan untuk sajian vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi
<i>nggandul</i>	: teknik memukul pada <i>ricikan</i> dengan cara lebih terlambat sedikit dengan ketukan
<i>nggantung</i>	: alur lagu yang terdiri dari nada tunggal yang dirangkapkan atau yang mengalir terus menerus
<i>pamijèn</i>	: khusus
<i>pathet</i>	: menunjukkan tinggi rendahnya nada suatu lagu atau <i>gendhing</i>
<i>pencon</i>	: salah satu bentuk <i>ricikan</i> gamelan, misalnya kempul
<i>pengrawit</i>	: pemain gamelan
<i>pok pencu</i>	: pangkal <i>pencu</i>
<i>rangkep</i>	: rangkap/istilah untuk menyebut <i>irama gendhing</i>
<i>rep</i>	: pergantian permainan gamelan dari pukulan keras menjadi pelan
<i>ricikan</i>	: instrumen
<i>ricikan ngajeng</i>	: kelompok instrumen depan dalam karawitan Jawa
<i>ricikan mburi</i>	: kelompok instrumen belakang dalam karawitan Jawa
<i>sabetan</i>	: pukulan (dalam gamelan).

<i>sèlèh</i>	: tempat berhentinya suatu lagu di dalam tembang atau <i>gendhing</i>
<i>soran</i>	: penyajian <i>gendhing</i> dengan <i>sora</i> /keras
<i>suwuk</i>	: berhenti
<i>tabuhan</i>	: teknik memukul gamelan
<i>tanggung</i>	: istilah untuk menyebut <i>irama</i> I dalam karawitan gaya Surakarta (<i>irama tanggung</i>)
<i>ulihan</i>	: putaran
<i>wiled</i>	: istilah untuk menyebut <i>irama</i> dalam karawitan
<i>wirama/irama</i>	: irama

